

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Transfusi darah merupakan salah satu bagian penting dalam bidang kesehatan. Secara keseluruhan, transfusi darah dibutuhkan untuk menangani pasien yang mengalami perdarahan masif, pasien anemia berat, pasien yang hendak menjalani tindakan operasi, pasien dengan kelainan darah bawaan dan sebagainya. Transfusi darah menyelamatkan nyawa dan meningkatkan kualitas kesehatan, tetapi banyak pasien yang membutuhkan transfusi tidak memiliki akses yang tepat untuk mendapat darah yang aman (*WHO*, 2016).

Salah satu indikator kesehatan suatu negara adalah besarnya Angka Kematian Ibu (AKI). Bila dibandingkan dengan negara-negara Asia yang lain, AKI Indonesia tergolong tinggi yaitu sebesar 359 per 100,000 kelahiran hidup. Tingginya AKI di Indonesia tidak dipisahkan dengan kualitas pelayanan darah karena berbagai penelitian AKI membuktikan penyebab utama kematian ibu yang melahirkan adalah perdarahan yaitu sebanyak 40-60% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2012). Kebutuhan darah juga meningkat bersamaan dengan meningkatnya jumlah penderita penyakit kelainan darah seperti haemofilia, talasemia dan lain-lainnya juga memerlukan transfusi darah untuk tujuan pengobatan dan pemulihan kesehatan pasien (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Kebutuhan darah semakin meningkat di dunia ini dimana 1 pasien dari 7 pasien yang masuk rumah sakit memerlukan transfusi darah. Ketidakseimbangan antara penyediaan darah dan kebutuhan darah semakin meningkat di dunia. Saat

ini hanya di 62 negara, persediaan darah 100% berasal donor darah sukarela dan 40 negara lagi masih tergantung pada donor dari keluarga dan donor darah yang dibayar. Kebutuhan darah setiap hari di negara seperti *United States*, adalah sekitar 36.000 unit sel darah merah tetapi hanya 13,6 juta jumlah seluruh darah dan unit sel darah merah yang dapat dikumpulkan dalam satu tahun. Hanya 10% dari populasi yang memenuhi syarat benar-benar mendonor darah setiap tahun, meskipun diperkirakan 38 persen dari populasi *United States* memenuhi syarat untuk mendonor darah (*The American National Red Cross*, 2016).

Jumlah kebutuhan minimal darah di Indonesia telah mencapai sekitar 5,1 juta kantong per tahun atau 2% jumlah penduduk, sedangkan penyediaan darah dan komponennya saat ini hanya sebanyak 4,6 juta kantong dari 3,05 juta donasi. Sebanyak 86,20% dari 3,05 juta donasi itu berasal dari donor darah sukarela. Indonesia masih kekurangan jumlah penyediaan darah secara nasional sekitar 500 ribu kantong (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Pada tahun 2005, Palang Merah Indonesia (PMI) mampu mengumpulkan 1,285,000 kantong darah atau setara dengan 350,000 donor darah. Kondisi ini diasumsikan bahwa tingkat pendonor adalah 6 orang per 1,000 penduduk. Jumlah ini tentu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimal bagi populasi di Indonesia (Palang Merah Indonesia, 2009).

Di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kota Medan terdapat dua jenis pendonor darah, yaitu donor pengganti/keluarga dan donor sukarela. Donor keluarga/donor pengganti adalah donor yang menyumbangkan darahnya untuk mengganti darah yang telah diambil dari UTD untuk keluarga/teman mereka. Donor sukarela adalah donor yang menyumbangkan darahnya tanpa imbalan

apapun. Data di Palang Merah Indonesia (PMI) kota Medan, jumlah pendonor darah di Kota Medan, pada tahun 2005 jumlah pendonor sukarela sebesar 9,316 orang, donor pengganti sebesar 23,378 orang. Tahun 2006 jumlah pendonor sukarela sebesar 13,140 orang, donor pengganti sebesar 27,236 orang. Tahun 2007, donor sukarela sebesar 11,466 orang, donor pengganti sebesar 19,693 orang. Sementara itu tahun 2008, angka pendonor menurun drastis dimana pendonor sukarela sebesar 10,696 orang, dan pendonor pengganti sebesar 15,449 orang. Tahun 2009, tercatat Universitas Sumatera Utara pendonor sukarela sebesar 10,336 orang dan pendonor pengganti sebesar 13,072 orang (Palang Merah Indonesia, 2009).

Palang Merah Indonesia menargetkan hingga 4,5 juta kantong darah sesuai dengan kebutuhan darah nasional disesuaikan dengan Standar Lembaga Kesehatan Internasional (*WHO*) yaitu 2% dari jumlah penduduk untuk setiap harinya. Jumlah donor darah di Indonesia relatif rendah dimana terdapat 250 ribu pendonor tetap dengan perbandingan populasi di Indonesia sekitar 230-240 juta jiwa. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran di kalangan masyarakat untuk menjadi pendonor darah secara sukarela (Palang Merah Indonesia, 2009).

Pentingnya ketersediaan darah di bank darah (UTD-PMI) karena untuk memenuhi kebutuhan akan transfusi darah yang dapat terjadi kapan saja seperti untuk korban kecelakaan yang dalam kondisi gawat darurat yang membutuhkan transfusi darah, pasien operasi mayor seperti operasi jantung, bedah perut, seksio sesarea, para penderita penyakit darah seperti talasemia, namun ketersediaan stok darah di PMI sering kali tidak mencukupi kebutuhan di masyarakat. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat donor darah bagi kesehatan si donor dan

banyaknya mitos-mitos yang berkembang di Indonesia tentang dampak negatif dari donor darah sering menyebabkan hal ini berlaku. Beberapa mitos negatif yang berkembang di masyarakat seputar donor darah antara yaitu donor darah dapat membuat kita gemuk, membuat badan lemas, wanita tidak boleh mendonorkan darah, menimbulkan kecanduan (Palang Merah Indonesia, 2009).

Sebuah studi yang dilakukan di *Armed Forces Hospital, Sharourah, Kingdom of Saudi Arabia*, tahun 2003, berisi data epidemiologi pada pengetahuan, sikap dan praktik mengenai donor darah. Mayoritas berpendapat bahwa orang yang lebih dari 45 tahun tidak bisa mendonor darah dan menganggap diri mereka tidak layak untuk mendonor darah karena kelemahan dari segi fizikal akibat dari usia tua. Studi ini menyimpulkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman mengenai donor darah dan hal ini perlu pendidikan dan motivasi melalui penyebarluasan informasi mengenai donor darah terutama melalui media elektronik (Alam & Masalmeh Bel, 2004).

Agbovi pada tahun 2006 telah melakukan sebuah survei untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan praktik penduduk Lome tentang donor darah dan untuk mengidentifikasi hambatan untuk donor darah. Penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir semua orang tahu tentang donor darah dan mereka telah menerima informasi tentang donor darah dari teman-teman dan media. Alasan masyarakat tidak mendonor darah yang terutama terkait dengan rasa takut terkena penyakit terutama HIV, kurangnya informasi, keyakinan agama dan takut mengetahui hasil tes HIV seseorang apabila melakukan tes donor darah (Agbovi, Kolou et al, 2006).

Sebuah studi telah dilakukan oleh *Shaz* dan rekan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan motivasi untuk donor darah pada 364 mahasiswa Afrika Amerika. Dari 364 mahasiswa yang disurvei, 89% melaporkan mereka akan mungkin lebih mendonorkan darah jika proses donor darah itu lebih nyaman. Selain itu, hanya 50% dari 364 mahasiswa itu sadar tentang kekurangan darah di lokal atau nasional. Studi ini menyimpulkan bahwa perlunya kampanye pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang keamanan proses donor darah dan kebutuhan yang memadai dari suplai darah (*Shaz et al*, 2009).

Sebuah penelitian telah dilakukan di Nepal, dimana terdapat berbagai pendapat mengenai donor darah di antara mahasiswa. Sekitar seperempat dari mahasiswa tidak tahu mengenai aspek donor darah dan lebih dari setengah mahasiswa berpikir bahwa darah yang telah dikumpulkan akan dijual oleh unit transfusi darah kepada mereka yang membutuhkan transfusi. Alasan yang paling umum yang diberikan oleh mahasiswa untuk tidak mendonor darah adalah bahwa siswa itu tidak diminta untuk mendonor darah oleh pihak yang memerlukan. Selain itu, mahasiswa juga takut akan jarum suntik, efek samping donor darah, dan resiko terkena infeksi. Beberapa mahasiswa tidak dapat mendonor darah karena tidak memenuhi kriteria untuk mendonor darah dan ada juga mahasiswa tidak mendapat izin dari orang tua untuk mendonor darah (*Amatya M*, 2013).

Mahasiswa dianggap sebagai bagian yang sangat penting dari seluruh populasi donor darah. Retensi mereka sebagai donor akan membentuk reservoir darah yang cukup besar. Namun, tampaknya kelompok ini terutamanya mahasiswa mempunyai kesadaran dan motivasi yang kurang untuk mendonorkan darah (*Amatya M*, 2013).

Penulis ingin mengetahui partisipasi mahasiswa dalam aktivitas donor darah melalui penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang donor darah dengan tindakan donor darah pada mahasiswa program studi profesi dokter fakultas kedokteran Universitas Andalas (PSPD FK UNAND).



## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang didapat adalah:

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan donor darah pada PSPD FK UNAND?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan donor darah pada mahasiswa PSPD FK UNAND.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa PSPD FK UNAND tentang donor darah.
2. Untuk mengetahui sikap mahasiswa PSPD FK UNAND tentang donor darah.
3. Untuk mengetahui tindakan mahasiswa PSPD FK UNAND tentang donor darah.
4. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan donor darah pada mahasiswa PSPD FK UNAND.
5. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan tindakan donor darah pada mahasiswa PSPD FK UNAND.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Agar mahasiswa mengetahui dan menyadari peranannya dalam membantu memenuhi kebutuhan darah dalam masyarakat.

2. Dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan yang dapat memberi motivasi kepada mahasiswa untuk mendonor darah sehingga dapat dijadikan acuan oleh pengambil kebijaksanaan untuk membuat langkah-langkah yang tepat dalam penanganan masalah ini.
3. Sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya.

